

PENINGKATAN KEDISIPLINAN DI SEKOLAH MELALUI *TOKEN ECONOMIC* PADA ANAK KELOMPOK A TK TAMAN INDRIA DLINGO

IMPROVE DISCIPLINE AT SCHOOL THROUGH TOKEN ECONOMIC FOR CHILDREN IN GROUP A TK TAMAN INDRIA DLINGO

Oleh: markus apriadi joko prakoso, pgpaud/paud fip uny
markus_apriadi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan di sekolah melalui *token economic* pada anak Kelompok A TK Taman Indria Dlingo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Penelitian ini dianggap berhasil apabila minimal 80% dari 32 anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan. Tindakan yang diterapkan yaitu memotivasi dan memberi tahu anak tentang kedisiplinan, memberi *token* berupa stiker bagi anak yang bertindak sesuai indikator kedisiplinan, serta diakhiri dengan pemberian hadiah bila stiker yang dikumpulkan sesuai dengan batas minimal yang telah ditetapkan guru. Melalui pemberian *token* yang disukai anak segera setiap kali anak melakukan tindakan yang diharapkan, membuat anak antusias untuk melakukannya secara berulang. Anak yang menempel *token* sendiri di depan kelas terlihat lebih antusias karena ada perasaan bahwa tindakannya lebih dihargai dan diakui oleh orang lain. Peningkatan kedisiplinan anak ditunjukkan dengan data dari penelitian pra tindakan, di mana anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 46,88% (15 anak), sedangkan pada pasca Siklus I menjadi 65,63% (21 anak), selanjutnya pada pasca Siklus II meningkat menjadi 93,75% (30 anak).

Kata kunci: kedisiplinan, anak, *token economic*

Abstract

This study aimed to improve discipline at school through token economic for children in Group A TK Taman Indria Dlingo. This type of research is a classroom action research. The research design were Kemmis and Mc. Taggart methods. The data were collected by observation. The research instrument were observation sheet. This study is considered successful if the discipline of children increased by 80% from 32 children. Results from this study is the discipline of children in learning can be enhanced through the implementation of token economic. The action being applied is motivating and tells the children about discipline, giving token sticker for children who act according to the indicators of discipline, and ended with a prize-giving when the stickers are collected in accordance with a predetermined minimum limit from teachers. Through the provision of tokens which children like every time the child immediately perform the desired action, make children enthusiastic to do so repeatedly. Children who stick token alone in front of the class looks more enthusiastic because there is a feeling that his/her actions were much appreciated and recognized by others. The increase in child discipline shown by the data of the pre-action research, in which the child reaches the developing criteria to expectations (BSH) and growing very well (BSB) as much as 46.88% (15 children), while in the post-cycle I to 65.63% (21 children), then in the post second cycle increased to 93.75% (30 children).

Keywords: discipline, children, *token economic*

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka rentang usia anak usia dini yang diakui di Indonesia adalah sejak lahir sampai 6 tahun dan sering disebut dengan masa keemasan (*the golden age*). Masa ini dipercaya sebagai suatu fondasi yang harus dibentuk dengan kokoh karena keberhasilan akan pertumbuhan dan perkembangannya akan berpengaruh pada keberhasilan masa anak selanjutnya. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini memegang peranan yang sangat vital dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan penyelenggaraan PAUD jalur formal dengan menggunakan program untuk anak usia 4-6 tahun.

Terdapat suatu upaya pembinaan dalam Pendidikan Anak Usia Dini yang dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Upaya tersebut juga bertujuan untuk mempersiapkan anak usia dini dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya. Adapun tugas perkembangan anak tersebut diharapkan dicapai dalam rentang usia tertentu dan terurai dalam lima aspek, yaitu aspek nilai agama moral, fisik, kognitif, sosial emosional, serta bahasa (Permendiknas Nomor 58

Tahun 2009). Dalam masa keemasan, kelima aspek tersebut akan berkembang sangat pesat. Hal itu tentu akan terlaksana apabila ada keterlibatan orang tua maupun orang dewasa yang memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu, sehingga pola perkembangan anak dapat dioptimalkan, bahkan dapat melebihi perkembangan anak pada umumnya.

Aspek perkembangan moral merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada anak. Aspek ini bila dikembangkan dengan baik akan meningkatkan kecerdasan intrapersonal yang akan berpengaruh pada kemampuan sosialisasi (kecerdasan interpersonal) dalam masyarakat nantinya. Manusia yang dapat berperilaku baik secara pribadi atau bisa mengendalikan dirinya sendiri pasti akan mudah diterima oleh orang lain, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat. Anak akan memiliki lingkungan sosial yang semakin luas seiring bertambahnya usia, sehingga anak sebaiknya belajar mengendalikan perilakunya agar lingkungan dapat menerima dirinya.

Piaget (Maria J. Wantah, 2005: 41) menyatakan bahwa anak usia dini yang berada pada rentang usia 4-5 tahun sudah mulai terlihat memiliki kesadaran moral. Hal ini misalnya tampak pada saat Piaget mengamati anak-anak bermain kelereng bersama. Anak-anak mulai belajar tentang aturan-aturan dalam permainan dan menerapkannya untuk semua anak yang ikut dalam permainan kelereng tersebut. Anak satu dengan yang lain saling mengingatkan dan secara tidak langsung mulai belajar disiplin dalam permainan. Meskipun ada anak yang melanggar

peraturan, bukan berarti anak tidak memahami peraturan tersebut. Hal tersebut lebih menggambarkan pada masih kuatnya egoisme pada anak, di mana mereka cenderung masih ingin menang sendiri.

Disiplin merupakan kondisi mental yang penting. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Mohamad Mustari, 2014: 35). Melalui kedisiplinan, anak dapat mengerti bahwa semua hal yang dilakukan seseorang memiliki konsekuensi. Hurlock menyatakan bahwa disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Maria J. Wantah, 2005: 145). Selain itu, Hurlock juga menambahkan bahwa disiplin dapat menghindarkan anak dari perasaan bersalah dan rasa malu, serta dapat memberikan motivasi bagi anak dan membantu mengembangkan hati nuraninya. Dengan demikian, anak akan merasa bahwa ia merupakan bagian yang dapat diandalkan dari masyarakat dan anak menjadi yakin bahwa ia diterima dalam lingkungan hidupnya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD tercantum dengan jelas bahwa anak yang berada pada rentang usia empat sampai lima tahun (termasuk anak yang berada di jenjang pendidikan TK Kelompok A) diharapkan mampu mencapai keberhasilan dalam memahami peraturan dan disiplin. Moenir (2010: 95) menyebutkan bahwa disiplin ada dua jenis, yaitu disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam

perbuatan. Adapun indikator-indikator yang menunjukkan kedisiplinan siswa menurut Moenir antara lain: (1) tepat waktu dalam belajar, (2) tidak keluar atau membolos saat pelajaran, (3) menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan, (4) patuh dan tidak menentang peraturan, (5) tidak malas belajar, (6) tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya, (7) tidak suka berbohong, dan (8) tingkah laku yang menyenangkan (meliputi tidak membuat keributan dan tidak mengganggu temannya saat belajar).

Sebagian besar indikator kedisiplinan dari Moenir selaras dengan peraturan yang ada di dalam tata tertib Kelompok A TK Taman Indria Dlingo. Muatan dari tata tertib Kelompok A TK Taman Indria Dlingo yaitu: (1) masuk tepat pada waktunya, (2) memakai seragam yang telah ditentukan, (3) tidak boleh keluar kelas sebelum istirahat, (4) tidak boleh makan pada waktu belajar, (5) masuk dan pulang harus berjabat tangan dengan guru, (6) membuang sampah pada tempatnya, (7) merapikan mainan setelah selesai bermain, (8) di kelas tidak boleh ditunggu orang tuanya, (9) menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, (10) mengucapkan terimakasih apabila mendapat kebaikan, dan minta maaf apabila bersalah. Peraturan harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh anak, karena peraturan menjadi salah satu unsur penting dari disiplin (Hurlock, 1978: 84).

Hasil pengamatan pada anak Kelompok A TK Taman Indria Dlingo menunjukkan bahwa kedisiplinan sebagian anak saat pembelajaran di dalam kelas belum sesuai dengan indikator kedisiplinan menurut Moenir dan tata tertib

Kelompok A TK Taman Indria Dlingo. Hal ini dibuktikan dari 32 anak Kelompok A, terdapat sebagian anak yang cenderung belum masuk kelas tepat pada waktunya. Beberapa anak bahkan keluar kelas untuk membeli jajan dan memakannya di dalam kelas padahal belum saatnya istirahat. Selain itu, ada sebagian anak yang enggan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan justru mengganggu teman lain yang sedang mengerjakan tugas. Ketidaksiplinan anak Kelompok A TK Taman Indria Dlingo tersebut terlihat selama kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung dan tidak terjadi hanya sekali.

Untuk mengatasi kurangnya kedisiplinan pada sebagian anak Kelompok A di TK Taman Indria Dlingo, upaya yang telah dilakukan guru adalah dengan memberi peringatan anak secara verbal, misalnya dengan mengatakan, “Ayo belum istirahat, keluar kelasnya nanti menunggu teman-temannya selesai ya.” Akan tetapi, yang terjadi adalah anak-anak tetap keluar kelas dan tidak menghiraukan pesan dari guru, baik keluar kelas untuk jajan atau pun menemui orang tuanya. Guru juga sudah mendekati dan menegur anak yang berjalan-jalan di dalam kelas saat mengerjakan tugas, tetapi peringatan guru hanya berlaku sebentar pada anak karena beberapa menit kemudian anak jalan-jalan lagi. Guru merupakan panutan atau model bagi anak, sehingga peringatan verbal saja masih kurang efektif untuk membangun kedisiplinan anak secara afektif. Dari permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kedisiplinan anak Kelompok A TK Taman Indria Dlingo.

Kurtinez & Greif (Maria J. Wantah, 2005: 150) menyatakan bahwa disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya pengembangan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan oleh masyarakat mempunyai lima unsur penting. Kelima unsur tersebut adalah: (1) aturan sebagai pedoman tingkah laku, (2) kebiasaan-kebiasaan, (3) hukuman untuk pelanggaran aturan, (4) penghargaan untuk perilaku yang sejalan dengan peraturan yang berlaku, dan (5) konsistensi dalam menjalankan aturan. Kelima unsur disiplin tersebut saling berkaitan dan apabila salah satu dari kelima unsur tersebut hilang, maka akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan dalam perkembangan diri anak dan dapat menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar serta harapan sosial. Misalnya, anak yang mendapatkan sanksi yang tidak adil akan merasa bahwa usahanya kurang dihargai, maka motivasinya untuk memenuhi harapan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat akan melemah.

Salah satu unsur disiplin yaitu unsur penghargaan atau penguatan positif merupakan teknik terbaik untuk mendorong tingkah laku yang diinginkan (Maria J. Wantah, 2005: 164). Penguatan dapat diberikan oleh orang dewasa kepada anak agar anak menjadi tahu bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik dan benar. Penguatan ini dapat berupa pengakuan verbal dari orang dewasa maupun pemberian secara materiil kepada anak. Penguatan secara verbal misalnya, “Wah, kamu hebat karena berhasil melakukannya!”, sedangkan pemberian penguatan secara materiil dapat berupa pemberian benda konkret yang dapat dilihat, dipegang,

maupun dirasakan dan dijadikan suatu kebanggaan bagi anak. Pemberian penghargaan merupakan sesuatu yang sangat disenangi oleh anak karena dengan ini anak akan mendapatkan pengakuan. Selain itu anak akan mendapatkan kebanggaan, serta anak juga menjadi tahu bahwa ia baru saja melakukan hal yang baik sehingga ia mendapatkan hadiah. Hal ini akan membuat anak melakukannya lagi besok dan seterusnya. Akan tetapi, pemberian penghargaan kepada anak harus memiliki nilai ekonomi tersendiri baginya, di mana penghargaan tersebut merupakan sesuatu yang menarik dan diinginkan oleh anak.

Salah satu cara pemberian penghargaan yang dapat memotivasi anak untuk mengubah perilakunya supaya lebih disiplin adalah dengan *token economic*. Walker, et.al serta Napsiah Ibrahim dan Rohana Aldy (Edi Purwanta, 2012: 149) menyebutkan bahwa *token economic* merupakan suatu cara yang ditujukan pada anak untuk mengukuhkan tingkah lakunya supaya sesuai dengan target yang telah disepakati dengan menggunakan hadiah sebagai penguatan secara simbolik. Dengan begitu, *token economic* mengandalkan pengkondisian penguatan yang diberikan secara berulang dan sesegera mungkin sebagai bagian dari cara untuk mempengaruhi tingkah laku subjek. Pemberian penguatan dilakukan sesegera mungkin agar anak memahami perilaku yang baru saja dilakukannya merupakan perilaku yang baik dan diterima orang lain. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan teori belajar behavioristik (Hall & Lindzey, 1993: 359) membuktikan adanya pengaruh positif dari pemberian penguatan terhadap terciptanya tingkah laku yang

diharapkan. Salah satu contoh yaitu Siska Liana, Yusmansyah, dan Shinta Mayasari (2013) yang menunjukkan keberhasilan dari *token economic* melalui penelitiannya dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kedisiplinan anak Kelompok A TK Taman Indria Dlingo pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung perlu dikembangkan dengan *token economic*. Melalui *token economic* ini, peneliti berharap agar dapat meningkatkan kedisiplinan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatan Kedisiplinan di Sekolah melalui *Token Economic* pada Anak Kelompok A TK Taman Indria Dlingo.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif yaitu adanya kerjasama antara guru dan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan yang telah dilakukan. Guru bertugas melaksanakan tindakan, sedangkan peneliti bertugas mengamati proses dan hasil tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan di sekolah melalui *token economic* pada anak Kelompok A TK Taman Indria Dlingo.

Waktu dan Tempat Penelitian

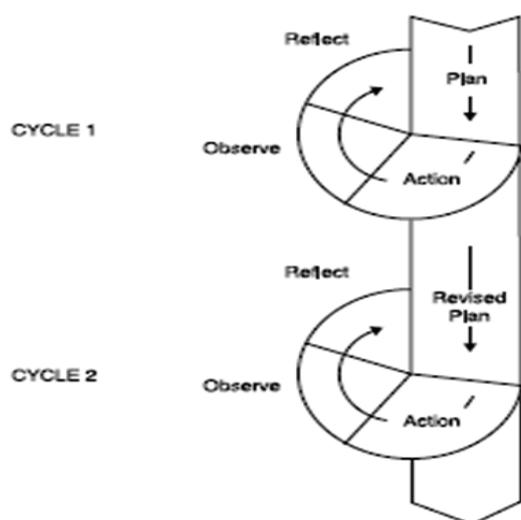
Penelitian ini dilakukan pada Bulan Februari 2016 selama 1 bulan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok A TK Taman Indria Dlingo Semester II Tahun Ajaran 2015/2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah semua siswa Kelompok A TK Taman Indria Dlingo Semester II Tahun Ajaran 2015/2016 dengan jumlah anak sebanyak 32, yang terbagi menjadi 16 anak laki-laki dan 16 anak perempuan.

Prosedur

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflection*).



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart

Penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan perefleksian. Setelah memulai tahap refleksi dan mendapatkan data mengenai perkembangan

kedisiplinan anak yang belum sesuai dengan indikator keberhasilan, maka dilakukan perbaikan perencanaan atau *revise plan* untuk meningkatkan kedisiplinan anak yang dilakukan pada siklus selanjutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Berikut kisi-kisi lembar observasi untuk mengetahui perkembangan kedisiplinan anak.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kedisiplinan Anak

Variabel	Indikator	Deskriptor
Kedisiplinan	Tepat waktu dalam belajar.	Anak masuk kelas tepat waktu sebelum pukul 07.30.
	Rajin belajar.	Anak mengerjakan dan menyelesaikan tugas dari guru sampai tuntas.
	Patuh dan tidak menentang peraturan.	Tidak makan selama pembelajaran.
	Tingkah laku yang menyenangkan.	Tidak mengganggu teman selama pembelajaran.
	Tidak keluar atau membolos saat pelajaran.	Tetap berada di dalam kelas selama pembelajaran kecuali ada instruksi dari guru untuk keluar kelas.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan

kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data hasil observasi selama proses pembelajaran yang menggunakan *token economic*. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah hasil persentase dari kedisiplinan anak menggunakan statistik.

Data dianalisis menggunakan rumus penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak. Persentase dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = angka persentase
 F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya
 N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Dari persentase yang diperoleh, peneliti mengambil empat kriteria persentase yang dikelompokkan sesuai dengan prosedur penilaian di TK, yaitu:

1. Kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) jika anak memperoleh nilai 76%-100%.
2. Kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) jika anak memperoleh nilai 51%-75%.
3. Kriteria MB (Mulai Berkembang) jika anak memperoleh nilai 26%-50%.
4. Kriteria BB (Belum Berkembang) jika anak memperoleh nilai 0%-25%.

Penelitian ini dianggap berhasil apabila minimal 80% dari 32 anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan anak yang sangat baik. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat kedisiplinan

anak sebelum diberi tindakan *token economic* yaitu yang masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 15 anak dengan persentase 46,88%, kriteria mulai berkembang sebanyak 15 anak dengan persentase 46,88%, dan kriteria belum berkembang sebanyak 2 anak dengan persentase 6,25%.

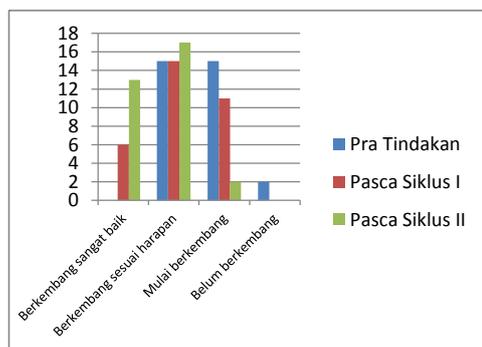
Pada pasca Siklus I dapat dilihat bahwa kedisiplinan anak yang memiliki kriteria berkembang sangat baik sebanyak 6 anak dengan persentase 18,75%, kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 15 anak dengan persentase 46,88%, dan kriteria mulai berkembang sebanyak 11 anak dengan persentase 34,38%. Dapat dilihat juga bahwa kedisiplinan anak pada pelaksanaan tindakan Siklus II yang memiliki kriteria berkembang sangat baik sebanyak 13 anak dengan persentase 40,63%, kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 17 anak dengan persentase 53,13%, dan kriteria mulai berkembang sebanyak 2 anak dengan persentase 6,25%. Histogram perbandingan data pra tindakan, pasca Siklus I, dan pasca Siklus II dapat dilihat pada Gambar 2 halaman 8.

Tabel 2. Perbandingan Rekapitulasi Data Kedisiplinan Anak Pra Tindakan, Pasca Siklus I, dan Pasca Siklus II

No	Kriteria	Pra Tindakan		Pasca Siklus I		Pasca Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1	BSB	0	0	6	18,75	13	40,63
2	BSH	15	46,88	15	46,88	17	53,13
3	MB	15	46,88	11	34,38	2	6,25
4	BB	2	6,25	0	0	0	0

Pada pelaksanaan tindakan Siklus I, perkembangan kedisiplinan sebagian anak Kelas A TK Taman Indria Dlingo sudah mengalami peningkatan. Akan tetapi, peningkatan kedisiplinan anak belum mencapai indikator

keberhasilan yang telah ditetapkan. Pengamatan dilakukan pasca Siklus I, di mana peneliti mengamati perilaku anak apakah sudah sesuai dengan indikator kedisiplinan setelah diterapkan *token economic* pada Siklus I. Beberapa anak terlihat sudah datang tepat waktu dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tanpa bantuan sampai tuntas. Meskipun demikian, masih ada anak yang datang terlambat dan mengerjakan tugas namun tidak menyelesaikannya. Selain itu, masih ada anak yang sering keluar masuk kelas tanpa ijin dari guru, makan di dalam kelas, dan membuang sampah di lantai sekitar kelas meskipun jumlahnya sudah berkurang. Budaya antri juga mulai diterapkan oleh beberapa anak, tetapi masih ada yang menyerobot atau mendorong. Untuk itu, peneliti melanjutkan Siklus II melalui tindakan yang sama, yaitu *token economic*, dengan beberapa perbaikan.



Gambar 2. Histogram Perbandingan Kedisiplinan Pra Tindakan, Pasca Siklus I, dan Pasca Siklus II

Penelitian selama Siklus I yang dilanjutkan dengan Siklus II memberikan pengaruh yang positif terhadap kedisiplinan anak. Kedua siklus merupakan suatu kesatuan yang

tidak terpisah karena dampak dari Siklus II sebenarnya juga merupakan pembiasaan yang dilakukan semenjak Siklus I. Hasil penelitian tersebut mencerminkan bahwa kedisiplinan membutuhkan pengulangan atau pembiasaan yang konsisten dalam menerapkannya agar dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan kedisiplinan anak Kelompok A TK Taman Indria Dlingo dalam pembelajaran yang dapat ditingkatkan melalui penerapan *token economic* yang dilakukan selama beberapa pertemuan dan secara konsisten. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Reisman dan Payne yang menyebutkan bahwa modifikasi perilaku menjadi salah satu strategi menanamkan disiplin bagi anak (Mulyasa, 2013: 27). Papalia, Old & Feldman (2008: 45) juga menyebutkan bahwa modifikasi perilaku merupakan penggunaan pengkondisian untuk mengubah perilaku secara berangsur-angsur. Ada berbagai macam cara modifikasi perilaku, satu di antaranya adalah dengan *token economic*.

Penerapan *token economic* dalam penelitian ini mendorong anak untuk selalu datang tepat waktu, dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, tidak makan pada saat pembelajaran, keluar kelas dengan ijin guru, dan tertib menunggu giliran. Hal tersebut sesuai dengan indikator kedisiplinan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2012.

Manfaat dari penerapan *token economic* dalam pembelajaran sudah mulai terasa pasca Siklus I dan puncaknya dapat dirasakan pasca Siklus II. Salah satu manfaat *token economic* berhasil ditunjukkan bahwa apabila jenis respon tertentu, semisal menyelesaikan tugas, diasosiasikan dengan penguatan terkondisi (*token economic*), maka respon tersebut dapat dipertahankan. Sebaliknya apabila penguatan dihilangkan, maka respon yang ada akan berkurang. Namun menurunnya respon tersebut dapat dipulihkan lagi dengan cara memberikan kembali penguatannya secara konsisten (Siklus II). Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ayllon dan Azrin (Hall & Lindzey, 1993: 359) yaitu bahwa *token economic* memiliki salah satu manfaat untuk mempengaruhi seseorang bertingkah laku seperti yang diharapkan. Manfaat *token economic* disebutkan juga oleh Pervin, Cervone & John (2010: 385) yaitu untuk meningkatkan perilaku seperti interaksi sosial, kepedulian terhadap diri, dan performa kerja pada diri seorang individu. Selain itu, Yuli Kurniawati (2010: 92) juga menyebutkan manfaat dari *token economic* yaitu mengelola perilaku anak.

Adanya bukti dari manfaat *token economic* membuktikan bahwa sebenarnya anak sudah bisa diajak untuk berdiskusi dengan orang lain, termasuk untuk mendiskusikan tentang peraturan atau kesepakatan dalam *token economic*. Anak sebenarnya sudah tahu dan dapat menyebutkan macam-macam perbuatan baik (disiplin) yang ditunjukkan guru dengan media bergambar anak-anak yang mematuhi peraturan. Selanjutnya anak menanggapi adanya pemberian

token berupa stiker dengan melakukan tindakan disiplin sesuai peraturan yang sudah dijelaskan oleh guru karena hal tersebut dianggap baik. Hal tersebut membuktikan pendapat Piaget (Maria J. Wantah, 2005: 41) yang menyatakan bahwa anak usia dini yang berada pada rentang usia 4-5 tahun sudah mulai terlihat memiliki kesadaran moral.

Adanya kesadaran moral dari anak akan dipengaruhi faktor dari luar, sehingga kesadaran tersebut akan berkembang menjadi tindakan yang baik atau yang buruk. Salah satu pengaruh dari luar yang dapat membuat anak meningkatkan kedisiplinannya adalah dengan diberikannya imbalan. Melalui *token economic*, kedisiplinan anak dengan jelas meningkat karena semua anak ingin mendapat imbalan berupa stiker sebanyak-banyaknya agar mencapai harga hadiah atau penguatan idaman. Hal ini menunjukkan tingkat perkembangan moral anak yang sedang berada pada tingkat prakonvensional sesuai dengan yang dikatakan oleh Kohlberg (Maria J. Wantah, 2005: 84). Pada tingkat prakonvensional, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral karena penalaran moral dikendalikan oleh imbalan dan hukuman eksternal saja.

Adanya *reward* sebagai penguatan menjadi inti keberhasilan dari *token economic*. Penguatan dibutuhkan untuk dapat memperkuat timbulnya respon yang diharapkan. Penguatan memberi motivasi bagi anak untuk melakukan respon berupa perilaku disiplin. Melalui pemberian *reward*, anak mendapat sebuah pengakuan bahwa ia telah melakukan sesuatu yang baik dan disenangi orang lain. Seperti yang dijelaskan pada *Reinforcement Theory* (Munawir Yusuf dan Edy Legowo, 2007: 147), dikatakan

bahwa seseorang akan mengulangi perilaku positifnya apabila setelah berperilaku, ia memperoleh sesuatu (konsekuensi) yang menyenangkan, dan tidak akan mengulangi perbuatan negatifnya apabila setelah melakukannya akan mendapat sesuatu (konsekuensi) yang merugikan dirinya. Selain itu, Sugihartono, dkk (2012: 80) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan dan memelihara motivasi siswa dalam mempertahankan tingkah laku yang diinginkan dapat dengan memberi penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan, dan sebagainya sehingga anak akan mengalami suatu kepuasan. Hal tersebut diperkuat lagi dengan teori *operant conditioning* dari Skinner (Asri Budiningsih, 2008: 24) yang menunjukkan bahwa penguat (*reinforcement*) merupakan faktor yang sangat penting untuk memunculkan sebuah tingkah laku atau respon yang diharapkan.

Pemberian *reward* memotivasi anak melakukan perilaku disiplin secara berulang karena anak diminta untuk mengumpulkan stiker sebanyak mungkin dan mempertahankannya supaya diberi hadiah. Dari proses pengulangan perilaku disiplin yang diberi penguatan tersebut, maka terjadi pembiasaan perilaku disiplin bagi anak. Semakin lama, hal itu membentuk anak yang memiliki rasa malu dan bersalah apabila melanggar peraturan. Bahkan anak sudah saling mengingatkan satu sama lain apabila ada yang melanggar peraturan. Pada pasca penelitian Siklus II, guru cukup memandangi anak yang melanggar peraturan. Setelah dilihat oleh guru, anak pun langsung tersenyum dan segera memperbaiki kesalahannya. Proses tersebut

menunjukkan bahwa anak menyadari baik buruk aktivitas yang dilakukannya tidak selamanya bergantung dengan *reward* berupa stiker. Anak tetap melakukan perilaku kedisiplinan saat pasca siklus, di mana pada pasca siklus sudah tidak ada tindakan pemberian *reward* berupa stiker. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Lovaas (Hall & Lindzey, 1978: 360) yang menunjukkan keberhasilannya dalam usaha mengajarkan bahasa kepada anak-anak autistik dengan pemberian *reward* dan prosedur penghapusan *reward* secara perlahan.

Kesadaran anak akan baik buruk aktivitas yang dilakukannya membuktikan bahwa anak telah memiliki kesadaran moral. Hal tersebut seperti yang telah disampaikan oleh Hurlock (1978: 77) bahwa anak bisa merasa bersalah tentang apa yang telah dilakukannya, di mana rasa bersalah dan rasa malu merupakan jenis evaluasi diri dalam perkembangan moral. Erikson (Riana Mashar, 2015: 52) juga menyebutkan bahwa anak berusia 3-6 tahun sedang berada pada tahap inisiatif vs rasa bersalah, di mana anak sedang berusaha menerima tanggung jawab dalam kapasitas mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, penerapan *token economic* pada pembelajaran tersebut berhasil meningkatkan kedisiplinan anak Kelompok A TK Taman Indria Dlingo. Perkembangan kedisiplinan anak yang sebelumnya masih rendah, sekarang meningkat menjadi lebih baik. Peningkatan kedisiplinan anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan pada pra tindakan sebanyak 15 anak, pasca Siklus I sebanyak 21 anak, dan pasca Siklus II menjadi

sebanyak 30 anak atau 93,75% dari jumlah anak dalam satu kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan anak dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui penerapan *token economic*. Dengan pemberian *token* yang disukai anak sesegera mungkin setiap kali melakukan tindakan yang diharapkan, maka anak mengulangi tindakan yang diperkuat tersebut. Anak yang mendapat *token* secara langsung dan menempelkannya sendiri di depan kelas terlihat lebih antusias karena ada bukti konkret bahwa tindakannya dihargai dan diakui oleh orang lain.

Peningkatan kedisiplinan anak ditunjukkan dengan data dari hasil penelitian, di mana anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) pada pra tindakan sebanyak 46,88% (15 anak), sedangkan pada pasca Siklus I menjadi 65,63% (21 anak), selanjutnya pada pasca Siklus II meningkat menjadi 93,75% (30 anak).

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Memfasilitasi kelas dengan media poster yang menarik dan dengan ukuran yang bisa dilihat oleh anak, di mana di dalamnya menunjukkan tentang peraturan yang memudahkan anak untuk memahaminya,

misalnya gambar seorang tokoh kartun yang membuang sampah pada tempatnya.

2. Bagi Guru

Apabila guru akan melakukan *token economic* kembali, maka guru sebaiknya:

- a. Melakukan secara konsisten namun tetap menjaga agar anak tidak bergantung dengan *reward*.
- b. Menjelaskan tentang peraturan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Apabila akan melakukan *token economic* kembali, maka peneliti sebaiknya:

- a. Mempersiapkan tempat yang strategis untuk memajang papan bintang agar bisa dijangkau dan dilihat oleh semua anak.
- b. Melepas atau menempelkan papan di tempat yang lebih tinggi pada saat istirahat atau sepulang sekolah agar stiker yang ada tidak dilepas oleh anak yang iseng tanpa sepengetahuan guru.
- c. Meningkatkan kedisiplinan anak di sekolah dengan memberi *token* atau prosedur tindakan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih. (2008). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Edi Purwanta. (2012). *Modifikasi perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, C. S. & Lindzey, G. (1993). *Psikologi kepribadian 3 teori-teori sifat dan behavioristik*. (Alih bahasa: Drs. Yustinus MSc. OFM). Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 2*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moenir. (2010). *Manajemen pelayanan umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohamad Mustari. (2014). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Munawir Yusuf dan Edy Legowo. (2007). *Mengatasi kebiasaan buruk anak dalam belajar melalui pendekatan modifikasi perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Papalia, D. E., Old, S. W. & Feldman, R. D. (2008). *Psikologi perkembangan*. (Alih bahasa: A.K. Anwar). Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2010). *Psikologi kepribadian teori dan penelitian*. (Alih bahasa: A.K. Anwar). Jakarta: Kencana.
- Riana Mashar. 2015. *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siska Liana, Yusmansyah, & Shinta Mayasari. (2013). *Peningkatan Kemandirian dengan Menggunakan Token Economy pada Anak Usia Dini*. Diambil dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/2319>, pada tanggal 13 April 2016.
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yuli Kurniawati. (2010). *Modifikasi perilaku anak usia dini*. Semarang: UNNES.